

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

AIDS merupakan kumpulan gejala yang disebabkan oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat infeksi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Terdapat 39,9 juta penderita HIV di dunia pada tahun 2023. 38,6 juta diantaranya adalah orang dewasa sisanya adalah anak – anak (HIV.gov, 2025). Pada 2023 Indonesia mencatat 515.455 kasus kumulatif HIV/AIDS, dengan prevalensi HIV pada usia di atas 15 tahun sebesar 0,26%. Berdasarkan laporan SIHA ada beberapa provinsi yang memiliki epidemi HIV meluas, seperti DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Papua. Menurutnya, Papua, dengan prevalensi 2,3%, mencatat angka tertinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 0,5% (Tim Kerja HIV AIDS, 2024).

Jumlah kasus HIV-AIDS di Jawa Tengah tahun 2017 sebanyak 1.719 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan 1.879 kasus, pada tahun 2019 mengalami peningkatan signifikan sebanyak 2.704 kasus (dinkesjatengprov.go.id, 2022). Sedangkan pada tahun 2020 hingga 2023 mengalami peningkatan dari 2749 kasus menjadi 3464 kasus (jateng.bps.go.id, 2024). Kondisi perkembangan kasus HIV/AIDS tersebut juga terjadi di Kota Semarang yang memiliki kumulatif jumlah kasus HIV/AIDS terbesar di Jawa Tengah dimana dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2023 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, kasus HIV/AIDS di Kota Semarang meningkat sebanyak 547 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 624 kasus hingga pada tahun

2023 mengalami peningkatan sebesar 689 kasus (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2023).

Data tersebut menggambarkan angka kejadian HIV/AIDS yang masih tinggi, dimana akan mempunyai dampak yang besar, mulai dari aspek sosial dimana banyak orang akan menjauhi penderitanya, dari segi psikologis penderita juga merasakannya mulai dari mulai mengetahui dirinya tertular HIV/AIDS hingga reaksi lingkungannya. Dari segi ekonomi, epidemi HIV-AIDS akan menimbulkan biaya yang besar, baik bagi penderitanya maupun bagi rumah sakit. Sebab, obatnya belum ditemukan sehingga biaya harus terus dikeluarkan hanya untuk pengobatan dan memperpanjang umur pasien (Nugroho et al., 2023). Penanggulangan HIV/AIDS khususnya di Kota Semarang masih mengalami permasalahan dan sejumlah tantangan dimana salah satunya karena masih adanya stigma dan diskriminasi pada ODHA oleh lingkungan masyarakat. HIV/AIDS menimbulkan banyak stigma di masyarakat.

Stigma merupakan pandangan buruk terhadap orang lain. Stigma juga diartikan sebagai suatu sifat yang merendahkan seseorang dalam pikiran orang lain, dari orang yang utuh dan biasa menjadi orang yang ternoda atau diremehkan. Dalam konteks ODHA, stigma mengacu pada sikap, perilaku, dan penilaian yang menjengkelkan atau negatif terhadap ODHA atau orang yang berisiko tertular HIV. Stigma HIV dikaitkan dengan hasil yang buruk dalam hal kesejahteraan mental, kesehatan fisik, dan kehidupan sosial pada populasi HIV positif. Orang-orang ini rentan mengalami depresi, stres, dan kecemasan, serta mengalami kualitas hidup yang buruk. Dalam hal hasil medis, stigma dan

diskriminasi mempengaruhi akses dan kepatuhan terhadap terapi antiretroviral, program pencegahan, dan pengobatan dan juga dapat mengakibatkan gangguan interaksi sosial dengan keluarga, teman, kolega, dan tetangga (Hidayat, 2022).

Stigma terhadap ODHA tergambar dalam sikap sinis, perasaan ketakutan yang berlebihan, dan pengalaman negatif terhadap ODHA. Banyak yang beranggapan bahwa orang yang terinfeksi HIV/AIDS layak mendapatkan hukuman akibat perbuatannya sendiri. Mereka juga beranggapan bahwa ODHA adalah orang yang bertanggung jawab terhadap penularan HIV/AIDS. Hal inilah yang menyebabkan orang dengan infeksi HIV menerima perlakuan yang tidak adil, diskriminasi, dan stigma karena penyakit yang diderita. Isolasi sosial, penyebarluasan status HIV dan penolakan dalam pelbagai lingkup kegiatan kemasyarakatan seperti dunia pendidikan, dunia kerja, dan layanan kesehatan merupakan bentuk stigma yang banyak terjadi (Saluhiyah, 2015).

Stigma bermula dari pola pikir yang percaya bahwa infeksi HIV/AIDS karena perbuatan yang menyimpang, sehingga masyarakat yang mempunyai stigma terhadap pasien HIV/AIDS memandang rendah, ketakutan berlebihan, dan diskriminasi terhadap pasien HIV/AIDS (Utami et al., 2023). Masyarakat menganggap HIV/AIDS adalah penyakit terkutuk karena melanggar moralitas. Bagi masyarakat dan individu, penilaian moral ini tidak dapat diterima dan mengarah pada tindakan sinis terhadap orang yang menderita HIV/AIDS. Masyarakat atau individu mungkin merasa takut, mengalami situasi negatif, dan menganggap bahwa orang tersebut pantas menderita penyakit HIV/AIDS karena perbuatannya. Oleh karena itu, bagi orang-orang ini, individu yang

menderita HIV/AIDS harus diisolasi dan dikucilkan dari masyarakat (Sulistiyani et al., 2023). Tindakan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA juga terjadi di fasilitas atau tempat layanan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dalam berbagai cara, termasuk mengkritik, menyalahkan, meneriaki atau melemparkan catatan kesehatan ke wajah pasien, dan mengabaikan atau menolak perawatan dan pengobatan. dan melalui rujukan yang tidak perlu ke fasilitas kesehatan lain (Fauk et al., 2021).

Stigma terhadap HIV muncul karena adanya ketakutan terhadap HIV, dimana masih adanya kesalahpahaman tentang cara penularan HIV dan apa artinya hidup dengan HIV saat ini. Minimnya informasi dan kesadaran ditambah dengan kepercayaan yang ketinggalan jaman membuat masyarakat takut tertular HIV. Selain itu, banyak masyarakat yang menganggap HIV adalah penyakit yang hanya menular pada kelompok tertentu (Surury & Sudaryo, n.d.). Stigma terkait HIV/AIDS memberikan dampak negatif yang sangat besar terhadap hubungan sosial, akses terhadap sumber daya, jaringan dukungan sosial, dan kesejahteraan psikologis pada ODHA (Jacobi et al., 2020). Ketakutan tertular HIV melalui kontak dan interaksi fisik, sosial dan layanan kesehatan, serta kurangnya pengetahuan tentang cara penularan HIV, telah dilaporkan sebagai penyebab utama stigma dan diskriminasi HIV di rangkaian ini. Stigma dan diskriminasi HIV ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, kesehatan, dan kehidupan sosial ODHA. Hal ini berhubungan dengan stres, kecemasan, depresi dan rendahnya kualitas hidup ODHA. Hal ini berdampak negatif terhadap akses dan kepatuhan dalam upaya pencegahan dan pengobatan HIV serta mengganggu hubungan sosial ODHA

dengan keluarga, kerabat, teman dan tetangganya(Fauk et al., 2021). Pada penelitian (Patonah et al.,2021), diketahui adanya stigma pada masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS di Desa Jelu Kecamatan Ngasem. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa stigma yang paling banyak dilakukan masyarakat HIV/AIDS merupakan penyakit yang mematikan karena sampai saat ini belum ditemukan obat penyembuhannya. Masih tingginya stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di masyarakat.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stigma terhadap ODHA, salah satunya adalah pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS. ODHA yang mengalami stigma dan diskriminasi yang kuat dipicu oleh kurangnya pengetahuan yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan pendapat (Izzat et al., 2021), bahwa stigma terbentuk karena ketidaktahuan, kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS dan kesalahpahaman tentang penularan HIV/AIDS (Izzat et al., 2021). Pendidikan kesehatan pada dasarnya untuk membantu meningkatkan derajat kesehatan dan menurunkan ketergantungan serta memberikan kesempatan pada individu, kelompok atau masyarakat untuk mempertahankan keadaan sehat yang optimal, pendidikan kesehatan tidak hanya memberi informasi saja tetapi dapat menciptakan kegiatan yang dapat memandirikan seseorang untuk mengambil keputusan dalam masalah kesehatan yang dihadapi (Ismail & Yona, 2020).

Penelitian (Samsir, n.d.), menyatakan bahwa intervensi pendidikan kesehatan akan meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan dan mengubah sikap positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui pendidikan

kesehatan maka akan memberikan kemudahan untuk memahami materi tentang HIV/AIDS. Penelitian (Ismail & Yona, 2020) menemukan adanya korelasi secara negatif dan signifikan antara pengetahuan dengan stigma pada ODHA dimana semakin rendah pengetahuan mengenai HIV maka semakin tinggi stigma pada ODHA, demikian pula sebaliknya. Penelitian (Rahmayanti et al., 2021) dengan menggunakan sampel siswa di Tangerang Raya, berhasil menemukan bahwa menyatakan pendidikan kesehatan memiliki pengaruh terhadap persepsi remaja tentang HIV/AIDS. Pengetahuan kesehatan akan membantu meningkatkan pengetahuan individu yang akan menggeser stigma yang telah ada, sehingga ODHA dimasa depan diharapkan dapat terbebas dari stigma dan diskriminasi.

Puskesmas Gunungpati merupakan Puskesmas rawat jalan dan rawat inap di wilayah Kecamatan Gunungpati. Puskesmas ini mempunyai 11 kelurahan binaan dari 16 kelurahan yang ada di Kecamatan Gunungpati. Pada tahun 2025 terdapat 20 ODHIV yang aktif pengobatan, 5 diantaranya tinggal di pondok rehabilitasi dan 15 lainnya tinggal di lingkungan masyarakat. Menurut Penilaian Kinerja Puskesmas progam HIV tahun 2023, didapatkan hasil bahwa survei anti stigma masyarakat di wilayah kerja puskesmas Gunungpati cukup tinggi. Stigma terkadang tidak hanya dilakukan oleh Masyarakat biasa, Kader Kesehatan pun masih mempunyai stigma yang cukup tinggi walaupun Puskesmas Gunungpati rutin melakukan penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS. Berdasarkan latar belakang dan masih tingginya angka kasus HIV-AIDS di Kota Semarang dan adanya stigma masyarakat pada orang dengan HIV/AIDS, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian yang

berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Stigma HIV Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungpati”

## **B. Rumusan Masalah**

Penanggulangan HIV/AIDS masih mengalami permasalahan dan sejumlah tantangan dimana salah satunya karena masih adanya stigma dan diskriminasi pada ODHA oleh lingkungan masyarakat. HIV/AIDS menimbulkan banyak stigma di masyarakat. Stigma merupakan pandangan buruk terhadap orang lain. Dalam konteks ODHA, stigma mengacu pada sikap, perilaku, dan penilaian yang menjengkelkan atau negatif terhadap ODHA atau orang yang berisiko tertular HIV. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap stigma HIV pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungpati?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap stigma HIV pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungpati.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS dengan stigma HIV pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungpati.

- b. Untuk mengidentifikasi tingkat stigma HIV pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungpati.
- c. Untuk menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap stigma HIV pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungpati.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu dipergunakan sebagai tambahan informasi dan referensi tambahan bacaan, yang akan berpengaruh kepada peningkatan wawasan keilmuan terkait pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap stigma HIV di masyarakat. Selain itu hasil penelitian ini mampu dipergunakan sebagai bentuk sumbangan atas pemikiran yang dilandasi oleh disiplin ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta sebagai tambahan media literatur.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi petugas kesehatan dan puskesmas dalam upaya pemberian edukasi kepada masyarakat mengenai HIV/AIDS serta meminimalisir adanya stigma-stigma dari masyarakat pada ODHA.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan mengurangi stigma-stigma negatif pada ODHA.

